

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Menurut WHO, anemia pada remaja didefinisikan sebagai kondisi di mana kadar hemoglobin (Hb) dalam darah berada di bawah ambang batas normal berdasarkan usia dan jenis kelamin. Untuk remaja usia 10–19 tahun, ambang batas kadar hemoglobin pada remaja putri usia  $\geq 12$  tahun kadar hemoglobin 12,0gr/dl dan pada remaja putr usia  $\leq 15$  tahun kadar hemoglobin ( HB ) 13,0gr/dl. Remaja menurut WHO adalah individu berusia 10–19 tahun. Anemia pada remaja, terutama remaja

putri, sering disebabkan oleh kekurangan zat besi akibat pertumbuhan pesat, menstruasi, dan pola makan yang kurang bergizi. Dampaknya meliputi kelelahan, penurunan konsentrasi, gangguan perkembangan kognitif, dan risiko komplikasi saat kehamilan di masa depan. Prevalensi Anemia Global (Data WHO 2025 Edition) 30,7% wanita usia 15–49 tahun mengalami anemia pada tahun 2023. 35,5% wanita hamil usia 15–49 tahun mengalami anemia. 39,8% anak usia 6–59 bulan juga terdampak. remaja putri sangat rentan terhadap anemia karena Kehilangan darah saat menstruasi, asupan zat besi yang tidak mencukupi, pertumbuhan pesat yang meningkatkan kebutuhan gizi, kurangnya konsumsi makanan bergizi dan kebiasaan makan yang buruk

Kementerian Kesehatan RI Menyatakan bahwa anemia adalah Anemia pada remaja adalah kondisi di mana kadar hemoglobin (Hb) dalam

darah berada di bawah ambang batas normal. Masalah kesehatan masyarakat yang serius, terutama pada remaja putri karena menstruasi, pertumbuhan pesat, dan pola makan rendah zat besi. Prevalensi Anemia Remaja di Indonesia berdasarkan Riskesdas 2018, prevalensi anemia pada remaja usia 15–24 tahun adalah 32%, angka ini meningkat dari 37,1% (2013) menjadi 48,9% (2018) pada remaja putri menurut studi oleh Universitas Muslim Indonesia.

Remaja putri merupakan kelompok yang paling rentan terhadap anemia. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain kehilangan darah saat menstruasi, kebutuhan zat besi yang meningkat selama masa pertumbuhan, serta pola makan yang tidak seimbang dan rendah zat gizi mikro seperti zat besi, vitamin A, C, B12, dan folat. Kebiasaan mengonsumsi teh atau kopi saat makan juga turut menghambat penyerapan zat besi dalam tubuh. Dampak anemia pada remaja tidak hanya bersifat jangka pendek seperti kelelahan, pucat, dan penurunan konsentrasi belajar, tetapi juga berdampak jangka panjang. Jika tidak ditangani, anemia dapat meningkatkan risiko komplikasi saat kehamilan di masa depan, termasuk bayi lahir dengan berat badan rendah (BBLR), stunting, bahkan kematian ibu dan bayi. Sebagai respons terhadap kondisi ini, Kementerian Kesehatan RI bersama UNICEF dan mitra lainnya telah mengembangkan berbagai program intervensi, seperti pemberian Tablet Tambah Darah (TTD) mingguan bagi remaja putri, edukasi gizi di sekolah melalui Gerakan Aksi Bergizi, serta kampanye perubahan perilaku makan sehat. Upaya ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran remaja terhadap pentingnya gizi seimbang dan pencegahan anemia sejak dini.

Berdasarkan hasil penelitian Ramla Ali, Salman, Anna Y. Pomalingo, 2021 bahwa responden berusia 14 tahun sebanyak 25 orang (41,0%), dan responden yang paling sedikit adalah umur 11 tahun hanya 1 orang (1,6%). Untuk karakteristik responden berdasarkan pendidikan orang tua sebagian besar adalah SMP sebanyak 28 responden (45,9%) dan masih tergolong dalam pendidikan dasar. Selanjutnya untuk Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan orang sebagian besar adalah Wiraswasta sebanyak 25 responden (41,0%), pengetahuanya baik 6 orang atau 9,8%, dan remaja putri yang pengetahuanya cukup berjumlah 40 orang atau 65,6%, sedangkan remaja yang kurang mengetahui tentang anemia berjumlah 15 orang atau 24,6%, data tersebut menunjukkan bahwa remaja putri yang berpengetahuan cukup tentang anemia lebih banyak dibandingkan dengan remaja yang berpengetahuan baik. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 10 Kota Gorontalo pada bulan Desember tahun 2019. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswi SMP Negeri 10 Kota Gorontalo tahun 2019 yang berjumlah 155 Orang. Pengambilan sampel berdasarkan rumus perhitungan sampel berjumlah 61 orang

Data awal pengetahuan remaja putri menurut RamlaAli, Salman, Anna Y. Pomalingo (2021) mengatakan bahwa Mayoritas remaja memiliki pengetahuan cukup berjumlah 40 orang atau 65,6%, sedangkan remaja yang kurang mengetahui tentang anemia berjumlah 15 orang atau 24,6% dapat dipengaruhi karna kurang memahami definisi, penyebab, dan pencegahan anemia.

Berdasarkan data yang diperoleh dari SMAN 02 Tanjung Palas

tahun 2025, terdapat 50 remaja putri. Dari jumlah tersebut, 23 siswi mengalami anemia ringan, 13 siswi mengalami anemia sedang, dan tidak terdapat kasus anemia berat. Temuan ini menunjukkan bahwa lebih dari 23% remaja putri mengalami anemia dengan tingkat keparahan yang bervariasi.

Dampak Utama Anemia pada Remaja Putri adalah : penurunan konsentrasi dan prestasi belajar, kekurangan oksigen ke otak menyebabkan sulit fokus dan cepat lelah, gangguan tumbuh kembang, anemia kronis dapat menghambat pertumbuhan fisik dan perkembangan remaja, penurunan daya tahan tubuh, lebih rentan terhadap infeksi dan penyakit karena sistem imun melemah, risiko komplikasi saat kehamilan di masa depan, termasuk kelahiran prematur, bayi berat lahir rendah, dan bahkan kematian ibu, penurunan produktivitas dan kebugaran, remaja menjadi kurang aktif secara fisik dan sosial.

Tingginya angka kejadian anemia ini mengindikasikan perlunya evaluasi terhadap tingkat pengetahuan para remaja terkait anemia. Pengetahuan yang baik diharapkan berpengaruh terhadap perilaku pencegahan, seperti konsumsi Tablet Tambah Darah (TTD), pola makan bergizi, dan gaya hidup sehat. Namun, hingga saat ini belum ada kajian yang secara spesifik meneliti hubungan antara gambaran pengetahuan remaja putri tentang anemia dengan status anemia mereka di wilayah kerja Puskesmas Tanah Kuning.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pengetahuan remaja putri tentang anemia di Kecamatan Tanjung Palas Timur. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar pengembangan

intervensi edukatif berbasis sekolah dan komunitas guna menekan angka kejadian anemia serta meningkatkan kualitas kesehatan remaja di daerah tersebut.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas rumusan masalah pada penelitian ini adalah analisis gambaran pengetahuan remaja putri tentang anemia di SMA Negeri 02 Tanjung Palas Timur?

## **C. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan Umum

Mengetahui gambaran pengetahuan remaja putri tentang anemia di SMA Negeri 02 Tanjung Palas Timur.

### 2. Tujuan Khusus

- a. Menggambarkan Karakteristik remaja putri di SMA Negeri 02 Tanjung Palas Timur
- b. Menggambarkan pengetahuan remaja putri tentang anemia berdasarkan kelas di SMA Negeri 02 Tanjung Palas Timur.

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Institusi Pelayanan Kesehatan

Menambah khazanah keilmuan di bidang kesehatan masyarakat, kebidanan, atau keperawatan, khususnya yang berkaitan dengan determinasi pengetahuan remaja putri terhadap status anemia.

### 2. Instansi pendidikan (Program RPL S1. Kebidanan)

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi sebagai tambahan sumber kepustakaan dan referensi yang bermanfaat

bagi mahasiswa RPL S1 Kebidanan Universitas Ngudi Waluyo Semarang khususnya tentang pendidikan kesehatan khususnya dalam Gambaran Pengetahuan remaja putri tentang Anemia

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber literasi yang berkaitan dengan pendidikan kesehatan khususnya dalam gambaran pengetahuan remaja putri tentang Anemia

4. Bagi Responden

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang baik dan menambah pengetahuan tentang pendidikan kesehatan khususnya dalam gambaran pengetahuan remaja putri tentang anemia